

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
GAYA HIDUP PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KENDALSARI
KELURAHAN TULUSREJO KECAMATAN LOWOKWARU
MALANG**

Zeni M.Y. Ukat¹⁾, Roni Yuliwar²⁾, Novita Dewi³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes adalah suatu penyakit dengan peningkatan kadar glukosa darah di atas normal. Salah satu faktor resiko penyakit diabetes mellitus yaitu gaya hidup. Dengan gaya hidup yang serba modern seperti mengkomsumsi makanan yang berkalori tinggi, manis, merokok, beralkohol, dan kurangnya aktivitas menyebabkan seseorang menderita penyakit diabetes mellitus. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan mengenai penyakit diabetes mellitus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup penderita diabetes mellitus. Metode ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan menggunakan jenis desain penelitian *cross sectional*. Populasi sebanyak 105 orang, dan dengan sampel penderita diabetes mellitus yang berobat di Puskesmas Kendalsari sebanyak 30 responden, dan dengan tehnik sampling purposive sampling. Data dianalisa menggunakan uji *Coeffisien Continenty*. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 53.3% penderita diabetes mellitus mempunyai pengetahuan yang cukup, sebanyak 86.7% penderita diabetes mellitus mempunyai gaya hidup tidak sehat. Jadi ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan penderita diabetes mellitus dengan gaya hidup penderita diabetes mellitus di Puskesmas Kendalsari (p -value (0,002) $< \alpha$ (0,05) r 0,575). Saran kepada tenaga kesehatan lebih giat memberikan penyuluhan kepada penderita DM tentang penyakit diabetes mellitus.

Kata Kunci: Gaya hidup; penderita diabetes mellitus; tingkat pengetahuan.

**RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND LIFESTYLE OF
DIABETES MELLITUS PATIENTS IN THE WORKING AREA OF KENDALSARI
COMMUNITY HEALTH CENTER, KELURAHAN TULUSREJO,
KECAMATAN LOWOKWARU MALANG**

ABSTRACT

Diabetes is a disease with an increase in blood glucose levels above normal. One of the risk factors for diabetes mellitus is lifestyle. With all-modern lifestyle such as consuming foods with high calories, sweet, smokes, alcoholic, and lack of activity causes a person suffering from diabetes mellitus. Therefore, needs a knowledge about diabetes mellitus. The purpose of this study was to determine the relationship between the knowledge level and lifestyle of people with diabetes mellitus. This method used a descriptive correlational design by cross sectional type of research design. Population of this study was 105 people and sample of patients with diabetes mellitus who were treated at the Kendalsari Comuunity Health Center as many as 30 respondents, and with purposive sampling technique. Data was analyzed by Coefficient Efficient Continenty test. The results showed that 53.3% of people with diabetes mellitus had sufficient knowledge, 86.7% of people with diabetes mellitus had an unhealthy lifestyle. So there is a significant relationship between knowledge of people with diabetes mellitus and lifestyle of people with diabetes mellitus in Kendalsari Community Health Center (p value $(0.002) < \alpha (0.05)$ r 0.575). Suggestion for health workers more actively provide counseling to people with diabetes about diabetes mellitus.

Keywords: *Diabetes mellitus patient; level of knowledge; lifestyle.*

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan suatu kelompok kelainan heterogen yang ditandai oleh kenaikan kadar glukosa dalam darah atau hyperglukemia. Glukosa secara normal bersirkulasi dalam jumlah tertentu dalam darah. Glukosa dibentuk di hati dari

makanan yang dikonsumsi (Brunner & Suddarth, 2002).

Hasil survei yang dilakukan oleh WHO, Indonesia menempati urutan ke-4 dengan jumlah penderita diabetes mellitus terbesar didunia setelah India, Cina,dan Amerika. Sedangkan jumlah penderita diabetes mellitus di Indonesia jumlahnya sangat luar biasa. Pada tahun 2000 jumlah penderita 8.400.000 jiwa,

pada tahun 2003 jumlah penderita 13.797.470 jiwa dan diperkirakan tahun 2030 jumlah penderita bisa mencapai 21.300.000 jiwa. Data jumlah penderita diabetes di Indonesia pada tahun 2005 sekitar 24 juta orang. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun yang akan datang (Soegondo, 2005). Sedangkan di wilayah Jawa Timur memiliki prevalensi angka penderita diabetes paling tinggi, salah satunya Kota Malang dengan 7.534 penderita per tahun.

Salah satu resiko dari diabetes mellitus yaitu gaya hidup. Gaya hidup menggambarkan pola perilaku sehari-hari yang mengarah pada upaya memelihara kondisi fisik, mental dan sosial berada dalam keadaan positif. Gaya hidup meliputi kebiasaan tidur, makan, pengendalian berat badan, tidak merokok atau minum-minuman beralkohol, berolahraga secara teratur dan terampil dalam mengelola stres yang dialami (Lisnawati, 2001).

Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan mengenai penyakit ini agar dapat dilakukan pencegahan dan penanganan dengan baik. Pengetahuan mengenai penyakit diabetes mellitus sangatlah diperlukan agar tercipta suatu kesadaran penderita diabetes mellitus untuk menciptakan gaya hidup yang baik. Selain itu kurangnya pengetahuan penderita tentang diabetes mellitus, mengakibatkan penderitabarunya sadar terkena penyakit diabetes mellitus setelah mengalami sakit parah. Penderita

yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang diabetes kemudian mengubah perilakunya akan dapat mengendalikan kondisi penyakitnya sehingga penderita dapat hidup lebih lama dan meningkatkan kualitas hidupnya (Askandar, 1999).

Hasil penelitian Baran Palanimuthu (2010) menunjukkan bahwa sebanyak 43 orang (57,3%) responden mempunyai tingkat pengetahuan yang sedang, 26 orang (34,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan hanya 6 orang (8%) responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai gaya hidup penderita diabetes mellitus. Hal ini menggambarkan betapa rendahnya pemahaman masyarakat Indonesia terhadap penyakit diabetes dan berbagai dampak yang diakibatkannya.

Data dari Puskesmas Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki jumlah penderita diabetes mellitus selama bulan Oktober-Desember 2011 sebanyak 105 orang. Selain itu, dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti langsung pada tanggal 25 April 2012, melalui wawancara khusus terhadap 10 orang penderita DM di Puskesmas Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, penderita DM tersebut memberikan pendapat mereka yang berbeda, dimana 4 orang penderita berpengetahuan baik tentang DM dengan mengatakan DM merupakan kelebihan kadar glukosa

dalam darah dengan gejala awal berupa cepat lapar, cepat haus, gatal-gatal, selalu buang air kecil, dan 6 orang penderita lainnya berpengetahuan buruk dengan mengatakan mereka merasakan penyakit ini biasa saja dan mudah disembuhkan. Kesepuluh orang tersebut memiliki gaya hidup yang berbeda, 4 orang penderita mengatakan banyak mengkonsumsi makanan manis, mengkonsumsi banyak gula dengan melalui minuman manis yang cukup tinggi dengan minum kopi atau teh dan mengkonsumsi makanan berminyak sebulan terakhir ini, 2 orang penderita mengatakan merokok dan beralkohol sebulan terakhir ini, dan 4 orang penderita lainnya mengatakan kurangnya dalam beraktifitas atau berolah raga sebulan terakhir ini. Berdasarkan fenomena di atas, menemukan fakta bahwa perlu diadakan penelitian “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Gaya Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup penderita diabetes mellitus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian cross sectional. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah penderita Diabetes Mellitus yang berobat di Puskesmas Kendalsari pada bulan Oktober–Desember 2011 yang sebanyak 105 orang. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah semua penderita DM di Puskesmas Kendalsari yang berada di wilayah Kerja Kelurahan Tulusrejo Kelurahan Lowokwaru Malang sejumlah 30 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Nonprobability Sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Sampel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria inklusi yang ditentukan yaitu: 1) penderita DM yang berkunjung pada pukul 08.00-11.00 di Puskesmas Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Malang, 2) penderita DM yang berusia 40-60 tahun, 3) penderita yang menderita DM 2 tahun terakhir, 4) bersedia menjadi responden penelitian, 5) bisa membaca dan menulis.

Kriteria eksklusi ditentukan sebagai berikut: 1) penderita DM yang tidak berkunjung di Puskesmas Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Malang, 2) Penderita DM yang berusia > 60 tahun, 3) tidak bersedia menjadi responden.

Kuesioner data demografi penderita diabetes mellitus pada penelitian ini meliputi nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. Kuesioner tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner tertutup meliputi item-item yang dikategorikan dalam penderit DM, gejala DM, faktor penyebab DM, pengobatan DM, pencegahan DM, gaya hidup yang mengukur resiko terjadinya DM.

Pengembangan kuesioner ini dikembangkan dalam bentuk item. Banyaknya sebaran item tentang tingkat pengetahuan adalah 25 pertanyaan, yang terdiri dari 1 pertanyaan (nomor 1) untuk kategori pengertian DM, 5 pertanyaan (5-10) untuk kategori gejala DM, 4 pertanyaan (nomor 2-4 dan 17) untuk kategori faktor penyebab DM, 3 pertanyaan (nomor 2-4 dan 17) untuk kategori pengobatan DM, dan 6 pertanyaan (20-25) untuk kategori gaya hidup yang mengukur terjadinya DM.

Dari jawaban para responden dapat dilihat skor atau total untuk tiap kategori kuesioner tingkat pengetahuan, dengan perincian: ya = 1 dan tidak = 0. Kuesioner tentang gaya hidup menggunakan kuesioner terbuka yang meliputi item-item yang dikategorikan dalam merokok, beralkohol, pola makan, dan aktivitas fisik dan ditentukan 20 pernyataan yang dibagi ke dalam 4 pernyataan (nomor 1 s/d nomor 4) untuk kategori merokok, 3 pernyataan (nomor 5 s/d nomor 7) untuk kategoriberalkohol, 7 pernyataan (nomor 8 s/d nomor 14) untuk kategori pola makan dan minum, dan 6 pernyataan (nomor 15 s/d nomor 20) untuk kategori aktivitas fisik. Dari jawaban para responden dapat dilihat skor atau total untuk tiap kategori kuesioner gaya hidup, dengan perincian :SL (selalu) =3, SR (sering) =2, KK (kadang-kadang) = 1, TP (tidak pernah) = 0.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalsari

Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Malang Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Waktu penelitian atau pengambilan sampel direncanakan pada tanggal 23 Mei-23 Juni 2012. Uji statistik yang digunakan adalah Koefisien Kontingensi (Coefficient Contingency). Pengujian koefisien kontingensi ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS 15.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	f	(%)
Umur		
40-45 tahun	19	63
46-50 tahun	6	20
51-55 tahun	3	10
56.60 tahun	2	7
Total	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	33
Perempuan	20	67
Total	30	100
Pekerjaan		
Petani	2	7
IRT	18	62
Swasta	6	21
PNS	3	10
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian bahwa terbanyak responden berusia 40–45 tahun yaitu 19 orang (63%), terbanyak responden yang menderita diabetes mellitus berjenis

kelamin perempuan yaitu 20 orang (67%) dan jenis pekerjaan responden terbanyak adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu 18 orang (62%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden penderita diabetes mellitus berdasarkan tingkat pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Malang tahun 2012.

Karakteristik Responden	f	(%)
Pengetahuan		
Baik	2	6,7
Cukup	16	53,3
Kurang baik	4	13,3
Tidak baik	8	26,7
Total	30	100
Gaya Hidup		
Sehat	4	13,3
Tidak sehat	26	86,7
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian bahwa terbanyak tingkat pengetahuan responden tergolong cukup yaitu 16 orang (53%) sedangkan berpengetahuan kurang baik yaitu 4 orang (13%) dan terbanyak gaya hidup responden penderita diabetes mellitus tergolong tidak sehat yaitu 26 orang (87%).

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian bahwa terbanyak penderita diabetes mellitus mempunyai tingkat pengetahuan cukup dengan gaya hidup tidak sehat yaitu 14 orang (46.7%).

Tabel 3. Tabulasi silang tingkat pengetahuan dengan gaya hidup penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Malang Tahun 2012

Tingkat pengetahuan	Gaya Hidup		Total
	Sehat	Tidak sehat	
Baik	2 6,7%	0 0%	2 6,7%
Cukup	2 6,7%	14 46,7%	16 53,3%
Kurang baik	0 0%	4 13,3%	4 13,3%
Tidak baik	0 0%	8 26,7%	8 26,7%
Total	4 13,3%	26 86,7%	30 100,0%

Tabel 4. Analisa statistik hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan kebiasaan tempat merokok anggota keluarga di RT/ 02 RW/ 07 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, Tahun 2013

Variabel	N	R	p value
Tingkat pengetahuan	30	0,575	0,002
Gaya hidup			

Tabel 4 menunjukkan hasil penelitian bahwa hasil analisis statistik uji *Coefficient Contingency* didapatkan nilai $r = 0,575$ yang menunjukkan adanya

tingkat korelasi kategori sedang dan berdasarkan koefisien korelasi *Coefficient Contingency* nilai signifikansi *p value* $(0,002) < \alpha (0,05)$, maka H_0 di tolak.

Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Malang menunjukkan bahwa terbanyak responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 14 orang (46,7%). Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan. Berdasarkan tingkat pendidikan seperti pada gambar 4.4 dapat diketahui bahwa pengetahuan responden pada kategori baik adalah responden dengan pendidikan yaitu SMA sebanyak 12 orang (52%). SMA yang merupakan pendidikan menengah atas, maka sangat relevan dengan hasil yang didapatkan dari tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus yang terbanyak 18 orang berpengetahuan cukup. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoadmodjo (2003), bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan daya nalar.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah umur penderita diabetes mellitus. Berdasarkan gambar 4.1 tentang distribusi frekuensi

didapatkan bahwa terbanyak responden penderita diabetes mellitus yaitu 19 orang (63%) berusia 40-45 tahun. Umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur (Notoadmodjo, 2003).

Gaya Hidup Penderita Diabetes Mellitus

Berdasarkan hasil penelitian gaya hidup penderita diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Malang menunjukkan bahwa terbanyak responden memiliki gaya hidup yang tidak sehat sebesar 26 orang (86,7%). Gaya hidup adalah suatu pola atau cara individu mengekspresikan atau mengaktualisasikan, cita-cita, kebiasaan atau hobby, opini, dan sebagainya dengan lingkungannya (Lisnawati, 2001). Gaya hidup responden meliputi 4 aspek yaitu: merokok, alkohol, pola makan dan minum, dan aktivitas fisik.

Responden yang merokok sebanyak 16 orang (53,3%). Hal ini disebabkan oleh karena kebiasaan responden untuk menghilangkan kelelahan. Bagi responden yang merokok diabetes akan terjadi terus ketika glukosa dalam darah terlalu tinggi karena tubuh tidak bisa menggunakan dengan benar (Tandra, 2003).

Responden yang beralkohol sebanyak 12 orang (30%) memiliki kebiasaan minum alkohol seperti bir bintang, anggur merah, dan arak. Bagi wanita yang memiliki kebiasaan minum alkohol untuk menghilangkan rasa stres. Alkohol menghambat hati melepaskan glukosa ke darah sehingga kadar glukosa darah bisa meningkat (Tandra, 2003).

Responden yang mengkonsumsi makanan yang berlebihan sebanyak 30 orang (100%), seperti terlalu banyak mengkonsumsi karbohidrat. Nasi, salah satu sumber karbohidrat, mengandung glukosa dalam jumlah banyak. Indonesia, dengan makanan pokok utamanya nasi, menduduki posisi keempat dalam hal penderita diabetes terbanyak di dunia. Beberapa makanan lain khas Indonesia seperti dodol dan manisan juga mengandung banyak glukosa. Pola yang serba instant ini memang sangat digemari oleh sebagian masyarakat perkotaan. Pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh dapat menjadi penyebab diabetes mellitus (Tandra, 2007).

Responden yang jarang melakukan aktivitas fisik sebanyak 14 orang (46,7%). Aktivitas fisik yang dilakukan oleh responden terdiri dari aktivitas selama bekerja, tidur, dan pada waktu senggang. Setiap responden melakukan aktivitas fisik bergantung gaya hidup, perorangan, dan faktor lainnya seperti jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan lain-lain. Aktivitas fisik sangat disarankan kepada semua individu untuk menjaga kesehatan, terutama bagi orang yang

menderita penyakit DM. Aktivitas fisik diabetisi, akan mengurangi risiko kejadian kardiovaskular dan meningkatkan harapan hidup (Tandra, 2007).

Gaya hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan yang cukup sebesar 16 orang (53,3%). Faktor pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam terbentuknya gaya hidup karena dengan pengetahuan yang baik mengenai penyakit diabetes mellitus diharapkan responden mempunyai gaya hidup yang sehat dalam menangani penyakit diabetes mellitus. Oleh karena itu, cukupnya pengetahuan penderita diabetes mellitus ini dapat mengakibatkan gaya hidup yang tidak sehat sehingga terjadi ketidakseimbangan antara gaya hidup sehat dengan tidak sehat. Gaya hidup seseorang ditentukan oleh pengetahuan, perilaku, sikap, kepercayaan, tradisi, dan juga masyarakat dan orang yang bersangkutan itu sendiri (Notoatmodjo, 2003).

Selain pengetahuan, gaya hidup juga dipengaruhi oleh pendidikan. Sebanyak 59% responden mempunyai gaya hidup yang tidak sehat disebabkan karena tingkat pendidikannya yang cukup. Dengan adanya pendidikan, penderita diabetes mellitus akan memperoleh gaya hidup dengan cara memahami apa yang harus dilakukan dengan penyakitnya, penderita diabetes mellitus dapat memperoleh informasi secara cepat yang mendorong mereka untuk berpikir bagaimana cara untuk

mendapatkan dan menangani penyakit diabetes mellitus sehingga dapat tepenuhinya gaya hidup yang sehat. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa makin tinggi pendidikan penderita diabetes mellitus akan meningkatkan gaya hidup yang sehat (Djokomoeljanto, 2002). Didukung pula oleh teori yang menyatakan bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah (Depkes RI, 2008).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Mellitus

Berdasarkan hasil analisa data tentang “Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup pada penderita diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Malang” dengan menggunakan uji korelasi *Coefficient Contingency* dengan bantuan SPSS for windows didapatkan koefisien korelasi (*p value*) sebesar 0,002 yang menunjukkan adanya korelasi sejajar searah (positif) dan tingkat korelasi yang sedang. Dari hasil perhitungan didapat nilai *p value* ($0,02 < \alpha$ (0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalsari

Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Malang.

Dalam pengujian korelasi antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup didapatkan adanya hubungan yang signifikan. Adanya hubungan tersebut dikarenakan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan cukup (53,3%). Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka makin rendah pengetahuannya. Sedangkan gaya hidup yang didasari oleh pengetahuan, perilaku, kesadaran dan sikap yang positif akan lebih baik daripada gaya hidup yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2003).

Dengan adanya pengetahuan tentang penyakit diabetes mellitus akan berdampak pada gaya hidup penderita diabetes mellitus. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan keyakinan seseorang merupakan dasar pembentukan gaya hidup yang optimal. Maka dari itu, semakin baik pengetahuan diharapkan semakin baik pula gaya hidupnya. Dengan demikian menurut peneliti pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat berhubungan dengan gaya hidup.

KESIMPULAN

- 1) Tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus adalah cukup.
- 2) Gaya hidup penderita diabetes mellitus adalah tidak sehat.
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan gaya hidup penderita diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalsari Kecamatan Lowokwaru Malang ($p\text{ value} = 0,002$).

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner dan Suddart. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Soegondo, S,dkk. 2004. *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Lisnawati. 2001. *Konsep Gaya Hidup*. <http://sosiologibudaya.wordpress.com/2011/05/18/gaya-hidup/>. Diakses tanggal 22 Februari 2014.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tandra Hans. 2003. *Diabetes*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Tandra Hans. 2007. *Diabetes*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Riset Kesehatan Dasar 2007*. Badan Penelitian dan

Pengembangan Kesehatan. Jakarta:
Departemen Kesehatan RI.